

DAMPAK PEMBANGUNAN PASAR INDUK SAYUR DAN BUAH GIWANGAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN GIWANGAN

M.R. Djarot S. Widyatmoko

masdjarotsw@yahoo.com

Jurusan Sains Informasi Geografi dan Pengembangan Wilayah
Fakultas Geografi – Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Erawinta

wi2n_bless@yahoo.co.id

Jurusan Sains Informasi Geografi dan Pengembangan Wilayah
Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta

ABSTRAK

Pembentukan Giwangan Central Market Buah dan Sayuran adalah salah satu upaya pemerintah DIY untuk mendukung pertumbuhan ec-onomic di selatan Yogyakarta. Ini Tujuan dari penelitian ini adalah untuk exa-tambang dampak pembentukan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Giwangan. Oleh karena itu, beberapa variabel yang telah digunakan adalah masyarakat per-konsepsi, meningkatnya pendapatan masyarakat, perubahan pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, mobilisasi masyarakat, dan kesehatan masyarakat. Hasil tampilan penelitian ini bahwa keberadaan pasar sentral (1) diterima secara positif oleh 77% masyarakat Giwangan Desa (2) sangat berdampak pada perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di mana 48% dari masyarakat memiliki perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat (3) belum berdampak pada pendapatan masyarakat meninggi (4) sangat berdampak pada penyerapan tenaga kerja untuk 100% dari masyarakat yang bekerja sebagai laki-laki parkir (5) itu tidak mempengaruhi mobilisasi masyarakat di Giwangan Desa (6) positif berdampak pada kesehatan sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ada juga beberapa dampak yang berbeda ba-sed genre, pekerjaan, tingkat pendapatan, usia dan pendidikan.

Kata kunci: dampak, Giwangan Central Market Buah dan Sayuran, kondisi ekonomi masyarakat sosial, Giwangan Village.

ABSTRACT

The Establishment of Giwangan Central Market of Fruits and Vegetables was one of the Yogyakarta Special District government efforts to support the economic growth in the southern of Yogyakarta. This aim of this research was to examine the impact of the establishment to the public social economic condition in Giwangan village. Therefore, some variables that had been used were public perception, the rising of the public income, the alteration of household income, the labor absorption, the public mobilization, and

public health. The results of this research display that the existence of the central market are (1) positively accepted by 77 % of Giwangan Village society (2) highly impacted the alteration of public household income where 48 % of the society had has alteration of public household income (3) yet impacted the public income rising (4) highly impacted the labor absorption for 100% of the society working as the parking men (5) it did not impact the public mobilization in Giwangan Village (6) positively impacted the social health. This research also identifies that there are also some different impacts based on genre, occupation, the income level, age and education.

Key words: impact, Giwangan Central Market of Fruits and Vegetables, the public social economic condition, Giwangan Village.

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Yogyakarta yang saat ini cenderung menuju ke arah utara dan timur menyebabkan daerah selatan mengalami perkembangan yang relatif lebih lambat. Hal ini menjadi perhatian besar bagi Pemerintah Kota Yogyakarta dan mencari upaya untuk memacu pertumbuhan perekonomian wilayah Yogyakarta bagian selatan yang menuntut adanya peningkatan sarana dan prasarana serta infrastruktur untuk mendukung aktivitas perekonomian masyarakat sekitarnya, serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun sebuah pasar induk yang kelak akan menjadi pemacu aktivitas perdagangan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan merupakan pasar tempat pemin-dahan para pedagang sayur dan buah yang dahulunya berdagang di lokasi Shopping Centre Sasana Triguna (SCST) dimana pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta dari pengelola swasta (Onggo Hartono). Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan adalah pasar yang berfungsi memberikan pelayanan antar kota dan atau antar daerah belakang yang berlokasi di pinggiran kota/perkotaan sekitar jalan arteri sekunder dan kolektor primer. Akan tetapi, pembangunan pasar induk tersebut tidak terlepas dari permasalahan yang timbul terutama kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, dimana masyarakat memandang bahwa keberadaan pasar belum dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian mereka. Penelitian ini pada dasarnya ingin memahami bagaimana dampak pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Giwangan. Dari permasalahan tersebut dapat dipecah lagi dalam beberapa pertanyaan, antara lain :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Giwangan terhadap adanya pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan ?
2. Bagaimana dampak pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan terhadap kondisi sosial ekonomi (peningkatan pendapatan, perubahan mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, perpindahan penduduk, dan kesehatan) masyarakat Kelurahan Giwangan?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Giwangan terhadap adanya pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan.
2. Mengetahui dampak pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan terhadap kondisi sosial ekonomi (peningkatan pendapatan, perubahan mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, perpindahan penduduk, dan kesehatan) masyarakat Kelurahan Giwangan.

Dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia (Suratmo, 2004) baik positif maupun negatif. Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan (Hadi, 1995). Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas : proyek, program atau kebijaksanaan yang akan diterapkan pada suatu masyarakat. Menurut Suratmo (2004), dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen – komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi masyarakat antara lain : (1) penyerapan tenaga kerja, (2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi, dan lain – lain, (3) peningkatan pendapatan masyarakat, (4) kesehatan masyarakat, (5) persepsi masyarakat, (6) pertumbuhan penduduk, dan lain sebagainya.

Pasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pertemuan antara penjual dan pembeli di satu tempat yang bernegosiasi sehingga mencapai kesepakatan dalam bentuk jual beli atau tukar menukar. Perda Kota Yogyakarta no.3 tahun 1992 tentang pasar menjelaskan bahwa pasar dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya. Ditinjau dari kegiatan, Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan merupakan pasar tradisional dimana kegiatan dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas. Ditinjau dari jenis dagangan, pasar tersebut merupakan pasar khusus yang menjual satu jenis dagangan beserta kelengkapannya yaitu sayur dan buah. Ditinjau dari fungsinya, pasar tersebut merupakan pasar kelas satu (tingkat regional) yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan antar kota dan atau antar daerah belakang dengan luas minimal 35.000 m² yang berlokasi di pinggiran kota/perkotaan sekitar jalan arteri sekunder dan kolektor primer.

(Menurut Harvey,1977) dalam (Ritohardoyo, 2002), persepsi dibedakan menjadi dua, yaitu persepsi personal dan persepsi sosial. Persepsi personal adalah suatu proses pembentukan kesan berdasarkan pengamatan atau penalaran terhadap suatu hal yang mempunyai pengaruh pada fisik maupun psikologik. Persepsi sosial adalah tindakan berdasarkan pengamatan atau penalaran, baik melalui interaksi langsung, media massa, maupun melalui orang lain terhadap suatu hal sehingga membentuk suatu kesan ataupun ciri tersendiri.

Penelitian empirik, (Sudiarto,2001) menyimpulkan bahwa sistem perpasaran di Kota Yogyakarta belum menunjukkan aktivitas perpasaran yang seimbang jika ditinjau dari segi struktur hirarki pelayanan, sistem distribusi, maupun sistem pengelolaannya. Ketidakseimbangan tersebut terutama karena aktivitas perpasaran ada yang tersebar dan ada pula yang terpusat pada salah satu lokasi pasar, seperti kegiatan yang terjadi pada Pasar Beringharjo. Kawasan tersebut sampai sekarang (tahun 2001) masih digunakan sebagai pusat bongkar muat sayur mayur dan buah – buahan, sehingga alternatif pemindahan bongkar muat sayur mayur dan buah – buahan direncanakan di Pasar Giwangan, tetapi keberadaannya belum optimal jika ditinjau dari segi luasan lahan dan akses pencapaian sarana dan prasarana yang memadai. Pemusatan kegiatan pasar pada kawasan tersebut memberi dampak yang kurang menguntungkan pada kelancaran distribusi dan pelayanan serta pengelolaannya juga menimbulkan pengaruh negatif terhadap tata ruang kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan membandingkan data primer antara tahun 2005 (sebelum adanya pasar) hingga tahun 2007 (sesudah adanya pasar) dengan hasil wawancara di lapangan. Penelitian berlokasi di Kelurahan Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan memilih Desa Mendungan dan Desa Ponggalan sebagai sampel daerah penelitian. Pemilihan daerah tersebut didasarkan pada jarak desa secara administratif dengan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan, dimana Desa Mendungan merupakan desa yang dekat dengan pasar, sedangkan Desa Ponggalan merupakan desa yang agak jauh dari pasar dan terkena dampak langsung dari Pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan.

Kelurahan Giwangan merupakan salah satu kelurahan di Kota Yogyakarta yang memiliki jumlah penduduk paling rendah dimana mayoritas penduduk Kelurahan Giwangan adalah masyarakat pendatang. Di Kelurahan Giwangan, sektor yang paling berkembang adalah sektor perdagangan dan jasa. Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga dengan responden yang dipilih adalah kepala keluarga dengan asumsi bahwa kepala keluarga lebih mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangganya dan juga lebih mengetahui tentang keberadaan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan teknik kuota (*quota sampling*) dikarenakan jumlah populasi di daerah penelitian belum diketahui. Jumlah responden yang diambil adalah 70 kepala keluarga dengan pembagian 35 kepala keluarga di Desa Mendungan dan 35 kepala keluarga di Desa Ponggalan. Jumlah 35 responden ditentukan berdasarkan pertimbangan telah mencukupi syarat minimal jumlah sampel besar ($n \geq 30$), sehingga suatu data sampel diasumsikan berdistribusi normal untuk dapat diolah secara statistik (Tika, 1996).

Adapun variabel sosial ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

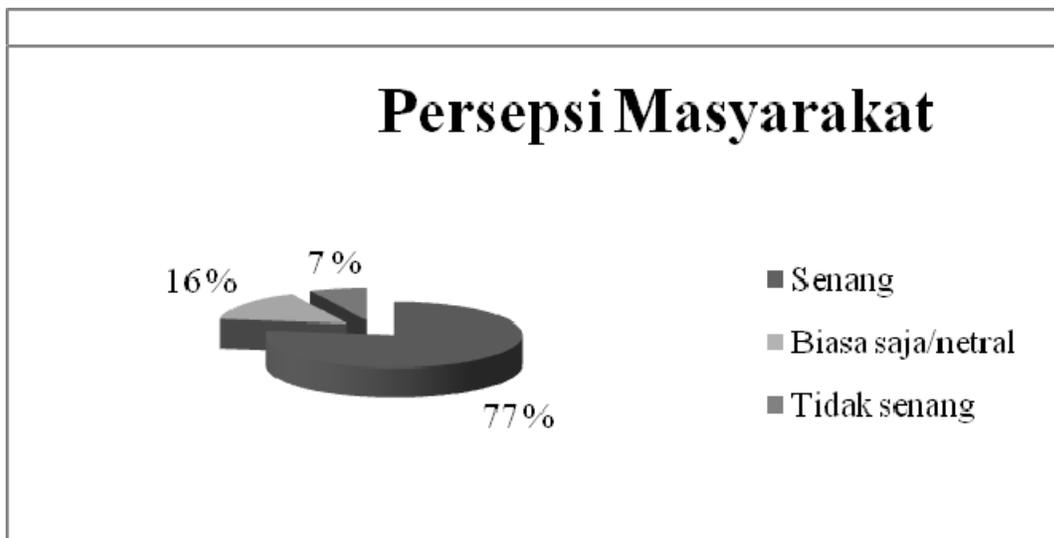
Tabel 1. Variabel Komponen Sosial Ekonomi

| No | Komponen Sosial Ekonomi | Variabel |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Persepsi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Kesan terhadap keberadaan pasar |
| 2 | Perubahan Mata Pencaharian | <ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian utama dan lama bekerja • Mata pencaharian sampingan dan lama bekerja |
| 3 | Peningkatan pendapatan | <ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan keluarga/bulan sebelum ada pasar • Penghasilan keluarga/bulan setelah ada pasar |
| 4 | Penyerapan tenaga kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Total pengeluaran keluarga/bulan • Jumlah anggota keluarga yang bekerja di pasar |
| 5 | Perpindahan penduduk | <ul style="list-style-type: none"> • Lama bekerja di pasar • Lama tinggal • Asal daerah • Alasan pindah • Status tempat tinggal |
| 6 | Kesehatan masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Sumber air untuk mandi/mencuci • Sumber air untuk memasak • Jenis pembuangan sampah • Cara pengelolaan sampah • Jenis pencemaran yang diakibatkan pasar • Penyakit yang sering diderita keluarga dalam 3 tahun terakhir |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Persepsi Masyarakat Kelurahan Giwangan Terhadap Keberadaan Pasar

Keberadaan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan mendapat tanggapan positif dari masyarakat Kelurahan Giwangan. Hal ini terlihat dari ragam persepsi masyarakat dimana mayoritas masyarakat merasa senang dengan keberadaan pasar tersebut. Ragam persepsi masyarakat Kelurahan Giwangan terhadap keberadaan pasar dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pasar
Sumber : Data Primer, 2007

Sebanyak 77 % masyarakat merasa senang dengan adanya pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan di daerah tersebut. Kelompok masyarakat ini adalah (1) para PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Pegawai Swasta karena tempat berbelanja untuk kebutuhan sehari – hari menjadi dekat, dalam kaitan fungsi pasar sebagai fasilitas pelayanan masyarakat, (2) para penjaga parkir dimana keberadaan pasar memberi peluang pekerjaan dimana sebelumnya mereka hanya sebagai pekerja serabutan, dan (3) masyarakat berpendidikan tinggi (S1) yang pada umumnya selalu berpandangan luas ke depan, selalu melihat potensi dan manfaat pasar tersebut.

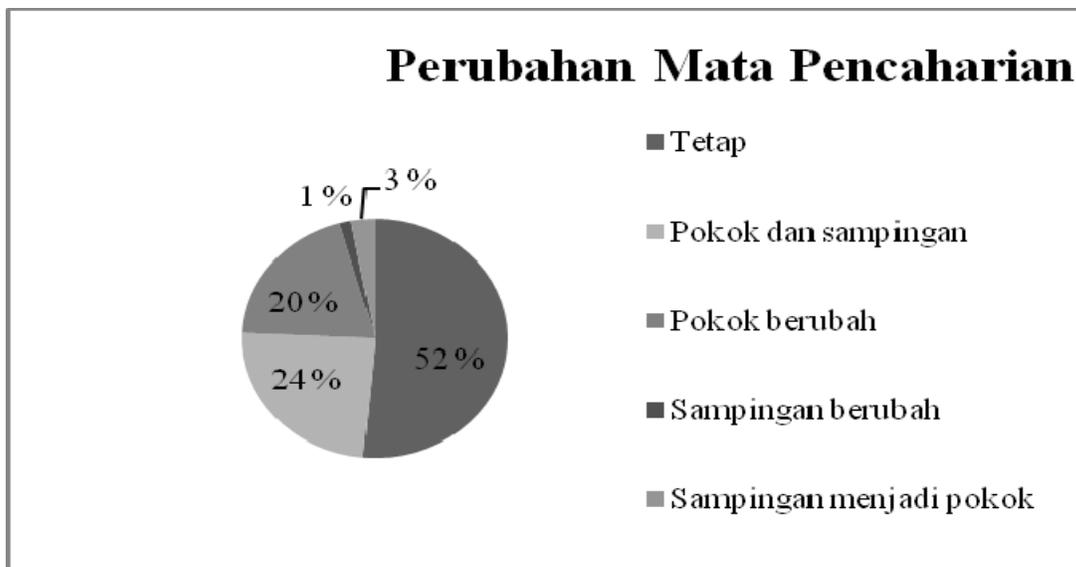
Sebanyak 16 % masyarakat merasa biasa saja atau tidak acuh dengan keberadaan pasar dikarenakan pasar tidak terlalu bermanfaat dalam penyediaan fasilitas. Kelompok masyarakat ini adalah mereka yang bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang (tidak bekerja di pasar tersebut) karena keberadaan pasar tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi dan mereka juga jarang sekali berbelanja di pasar tersebut.

Sedangkan 7 % merasa tidak senang dengan keberadaan pasar karena merasa terganggu atau malah dirugikan dengan keberadaan pasar. Kelompok masyarakat ini adalah : (1) masyarakat Desa Mendungan RT 33 yang berada tepat bersebelahan dengan pasar yang berpendapat bahwa keberadaan pasar menimbulkan bau yang tidak sedap, keramaian pasar mengganggu kenyamanan, dan keamanan menjadi terganggu karena banyak orang luar yang beraktifitas di pasar, (2) para pensiunan di Desa Mendungan yang umumnya telah berusia lanjut karena mengganggu kenyamanan pada malam hari sampai subuh, waktu dimana pasar ter-

sebut beroperasi. Selain itu juga, jalan yang berada di dalam gang menjadi jalan umum yang dipakai oleh orang – orang yang beraktifitas di pasar, sehingga menyebabkan kebisingan dan jalan tersebut menjadi cepat mengalami kerusakan, dan (3) para pedagang sayur karena para pelanggan mereka beralih berbelanja ke pasar sehingga mengurangi pendapatan.

Dampak Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Secara Umum Dampak Pasar Terhadap Perubahan Mata Pencaharian

Dampak pasar terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Giwangan tergolong tinggi. Masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian, mayoritas dipengaruhi oleh keberadaan pasar, dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Giwangan Sumber : Data Primer, 2007

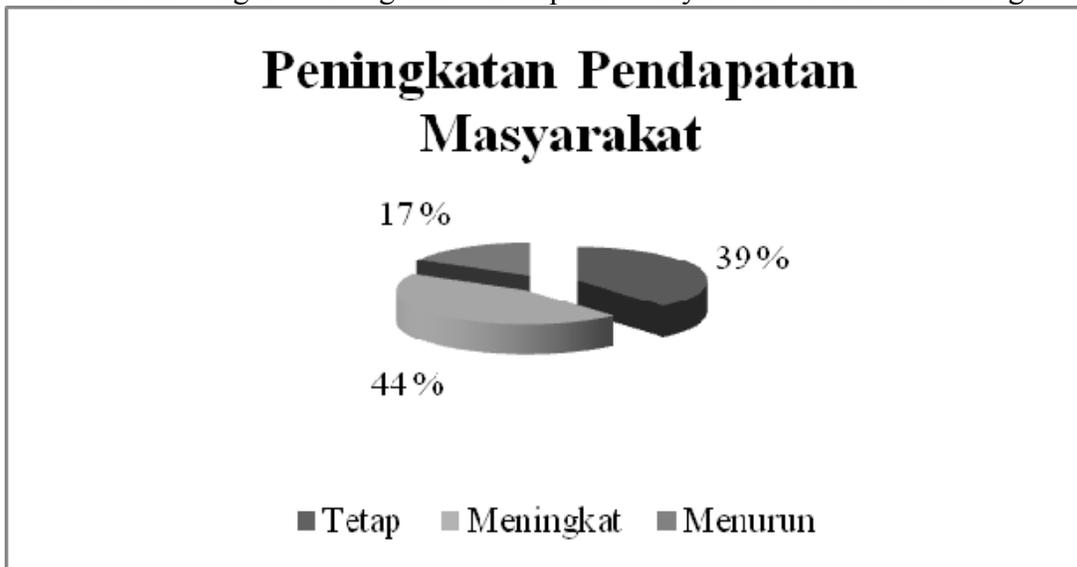
Sebanyak 48 % masyarakat mengalami perubahan mata pencaharian dipengaruhi oleh keberadaan pasar. Setelah adanya pasar, 24 % masyarakat memiliki mata pencaharian pokok dan sampingan, seperti membuka warung, membuka usaha pemondokan, dan menjahit. Kelompok ini adalah masyarakat PNS atau pegawai swasta yang memiliki pekerjaan sampingan dengan memanfaatkan keberadaan pasar. Sebanyak 20 % masyarakat mengalami perubahan pekerjaan pokok. Mereka adalah para PNS yang telah pensiun dan tidak memiliki pekerjaan sampingan, para pekerja serabutan yang kini telah menjadi penjaga parkir di Pasar Induk Sayur dan Buah, dan pegawai swasta yang beralih menjadi pedagang. Kelompok ini adalah masyarakat yang hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan pokok karena tidak memiliki pekerjaan sampingan. 3 % lainnya mengalami perubahan dimana

pekerjaan sampingan menjadi pekerjaan pokok. Mereka adalah para PNS yang dahulu memiliki usaha warung atau bengkel, kini setelah pensiun mengandalkan pekerjaan sampingan menjadi pekerjaan pokok.

Dampak Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Secara umum, pendapatan masyarakat Kelurahan Giwangan mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh pasar. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 3. Diagram Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Giwangan



Sumber : Data Primer, 2007

Setelah adanya pasar, 44 % masyarakat mengalami peningkatan pendapatan, terutama bagi yang memiliki mata pencaharian tambahan, dimana pendapatan tambahan cenderung lebih rendah daripada pendapatan pokok. Pada umumnya pendapatan dan pengeluaran masyarakat meningkat dimana persentase pendapatan lebih besar daripada pengeluaran. Peningkatan pendapatan juga dialami oleh para penjaga parkir yang dahulunya hanya sebagai pekerja serabutan. Sedangkan 17 % lainnya mengalami penurunan pendapatan terutama bagi para pensiunan dan tidak memanfaatkan keberadaan pasar untuk memiliki pekerjaan sampingan. Mereka hanya mengandalkan penghasilan dari gaji pensiunan tersebut.

Dampak Pasar Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara umum, pasar yang telah direncanakan sejak tahun 1998 ini berdampak tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kelurahan Giwangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pihak Pengelola Pasar, bahwa sejak awal pasar dibangun, pihak pasar bekerjasama dengan Pemkot setempat telah membentuk suatu perjanjian kerjasama dengan lembaga masyarakat setempat terkait dengan penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dari proses kerjasama tersebut dihasilkan suatu surat perjanjian MOU (*Memo of Understanding*), dimana area parkir diserahkan pengelolaannya kepada masyarakat setempat, dan setiap tahunnya diadakan evaluasi apakah retribusi parkir dikelola dengan baik atau tidak. Kesempatan ini pun dimanfaatkan oleh pihak pengelola parkir untuk menarik para pemuda setempat yang selama ini bekerja serabutan di terminal untuk bekerja sebagai penjaga parkir. Jadi, 100 % penjaga parkir di pasar tersebut adalah masyarakat Kelurahan Giwangan, baik para pemuda maupun kepala keluarga yang hanya memiliki pekerjaan serabutan.

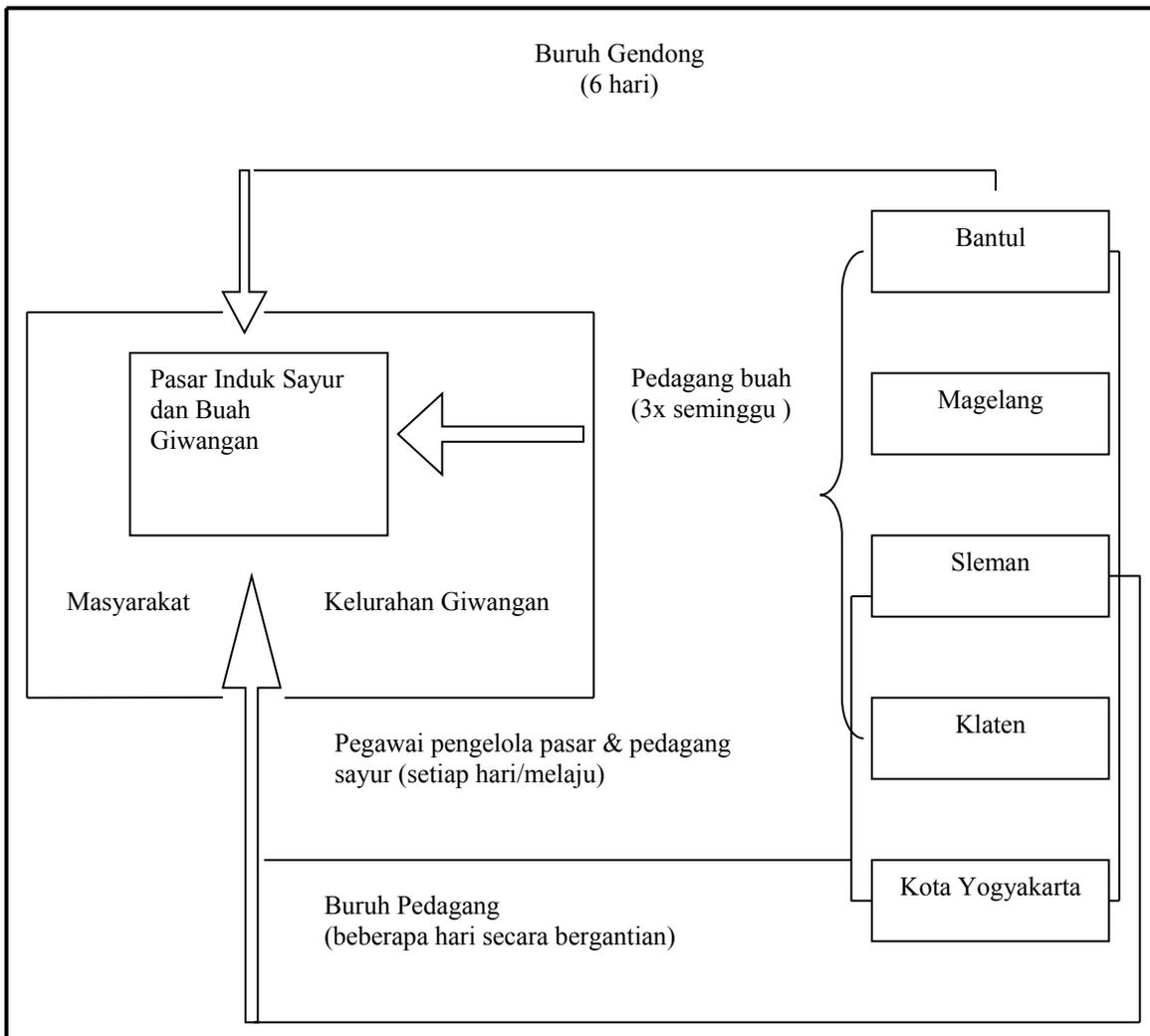
Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kelurahan Giwangan. Disamping itu juga, mampu mengangkat kehidupan sosial ekonomi khususnya masyarakat dengan tingkat perekonomian masih sangat rendah. Para pemuda yang dahulunya bekerja serabutan dan membuat keributan di terminal pada malam hari sehingga sering meresahkan masyarakat kini telah memiliki pekerjaan tetap sebagai penjaga parkir di pasar. Akan tetapi, peluang untuk berdagang di pasar bagi masyarakat setempat hampir tidak ada dikarenakan pasar tersebut merupakan pasar relokasi.

Dampak Pasar Terhadap Kesehatan Masyarakat

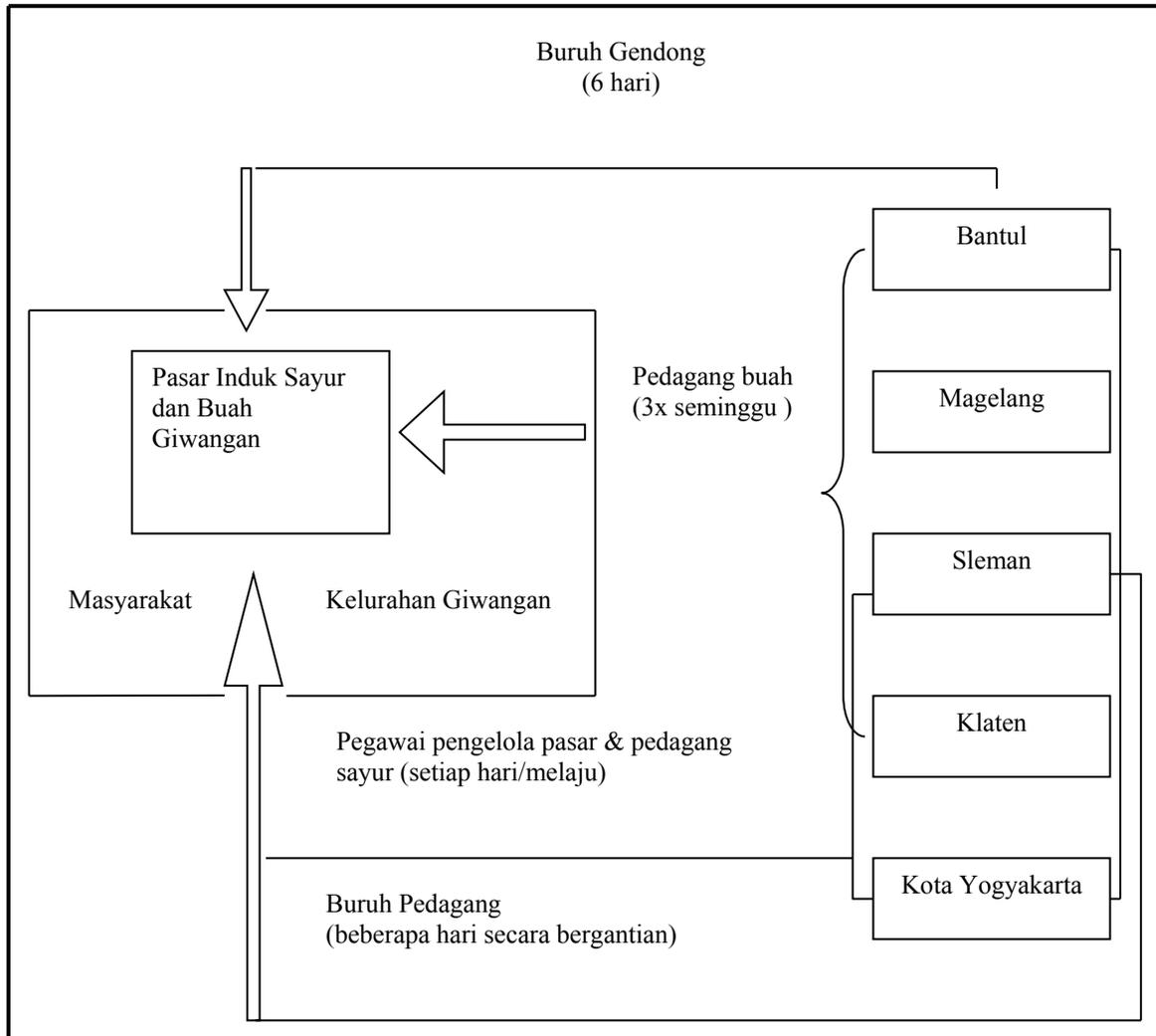
Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, keberadaan pasar hingga saat ini belum mengganggu kesehatan masyarakat, akan tetapi justru berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan karena sampah pasar dikelola dengan sangat baik, dimana sampah dikumpulkan dalam tong besar dan setiap harinya sampah diangkut hingga ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Masyarakat yang berada dekat dengan pasar, khususnya warga Desa Mendungan setiap harinya kini membuang sampah mereka ke tong besar yang berada di pasar, yang dahulunya hanya dikumpulkan di halaman rumah dan baru dibakar tiga kali seminggu. Selain itu juga, keberadaan pasar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap karena para pedagang sangat peduli dengan kebersihan kios mereka. Hanya saja, jika musim penghujan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap karena sampah yang dikumpulkan menjadi basah dan lembap terutama bagi masyarakat Desa Mendungan RT 33 yang berada tepat bersinggungan dengan pasar.

Dampak Pasar Terhadap Perpindahan Penduduk

Berdasarkan data (Monografi Kelurahan Giwangan 2007), 54 % masyarakat Kelurahan Giwangan adalah pendatang, mayoritas penduduk pendatang telah berada di daerah ini jauh sebelum pasar dibangun. Keberadaan pasar tidak berpengaruh terhadap mobilitas permanen (perpindahan penduduk), tetapi berpengaruh besar terhadap mobilitas non permanen penduduk, dikarenakan mayoritas pekerja di pasar tersebut berasal dari luar daerah. Mobilitas non permanen penduduk dapat dilihat pada diagram alir berikut.



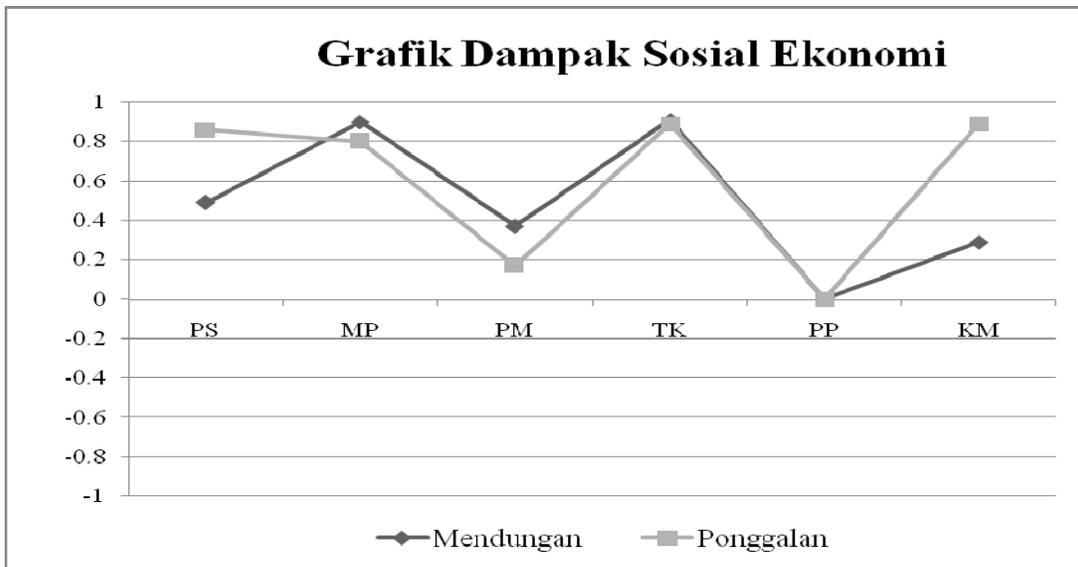
Gambar 4. Diagram Alir Mobilitas Non Permanen Penduduk Kelurahan Giwangan



Gambar.4 Diagram Alir Mobilitas Non Permanen Penduduk Kelurahan Giwangan

Perbedaan Tingkat Dampak Yang Terjadi di Desa Mendungan dan Desa Ponggalan

Secara umum, untuk beberapa variabel terdapat perbedaan tingkat dampak antara Desa Mendungan (dekat dengan pasar) dan Desa Ponggalan (agak jauh dari pasar). Perbedaan mencolok terdapat pada variabel persepsi (PS) dan kesehatan masyarakat (KM). Perbedaan dampak yang terjadi di kedua desa tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Dampak Pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Dilihat dari persepsi (PS), mayoritas masyarakat Desa Mendungan bekerja sebagai PNS dan Pegawai Swasta merasa tidak acuh terhadap keberadaan pasar karena tidak memberikan manfaat yang berarti terhadap kondisi sosial ekonomi mereka, selain itu masyarakat yang berada di RT 33 (paling dekat dengan pasar) sering merasa tidak nyaman dengan keramaian pasar yang beroperasi pada saat subuh. Sedangkan mayoritas masyarakat Desa Ponggalan merasa senang dengan keberadaan pasar karena para ibu yang mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga berbelanja kebutuhan sehari – harinya ke pasar tersebut.

Sedangkan dampak pasar terhadap kesehatan masyarakat (KM) di Desa Mendungan lebih rendah dikarenakan masyarakat di RT 33 merasakan bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh pasar tersebut ketika musim penghujan. Dampak pasar terhadap kesehatan masyarakat di Desa Ponggalan lebih tinggi dibandingkan Desa Mendungan, karena berada lebih jauh dari pasar, sehingga bau tidak sedap yang ditimbulkan pasar tidak sampai ke desa tersebut.

Perbedaan Dampak Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendapatan, dan Pendidikan.

Jenjang umur yang akan dilihat perbedaannya adalah < 40 tahun dengan asumsi bahwa masyarakat di umur itu lebih antusias dengan keberadaan pasar, 40 – 69 tahun dengan asumsi masyarakat di umur itu melihat keberadaan pasar dari sudut pandang yang lebih luas dan cenderung realistis serta memiliki

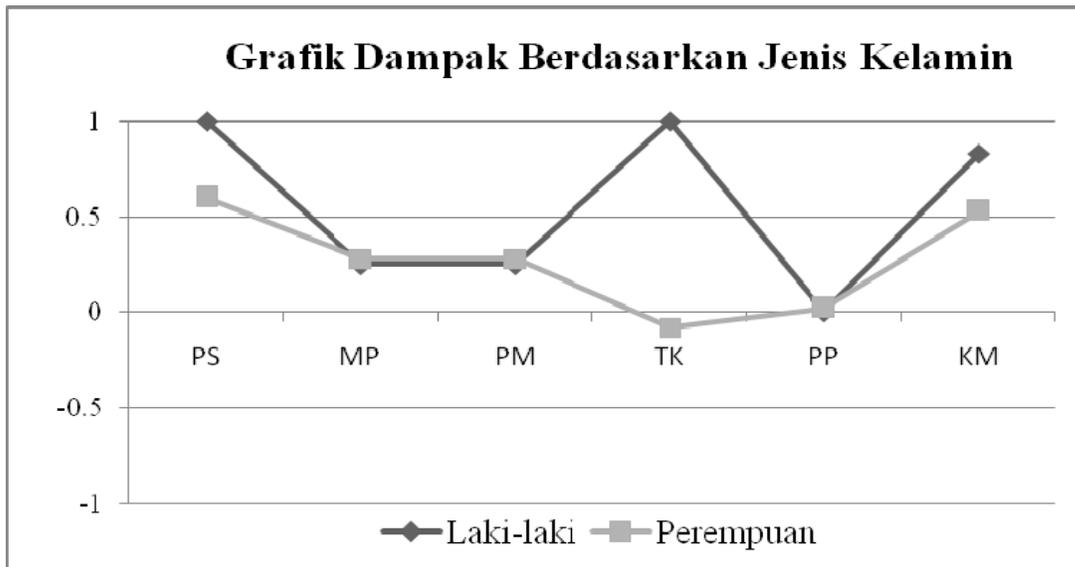
pengetahuan lebih mendalam tentang kondisi lingkungannya, hal ini dapat dilihat pada grafik berikut

Gambar 6. Grafik Dampak Berdasarkan Umur

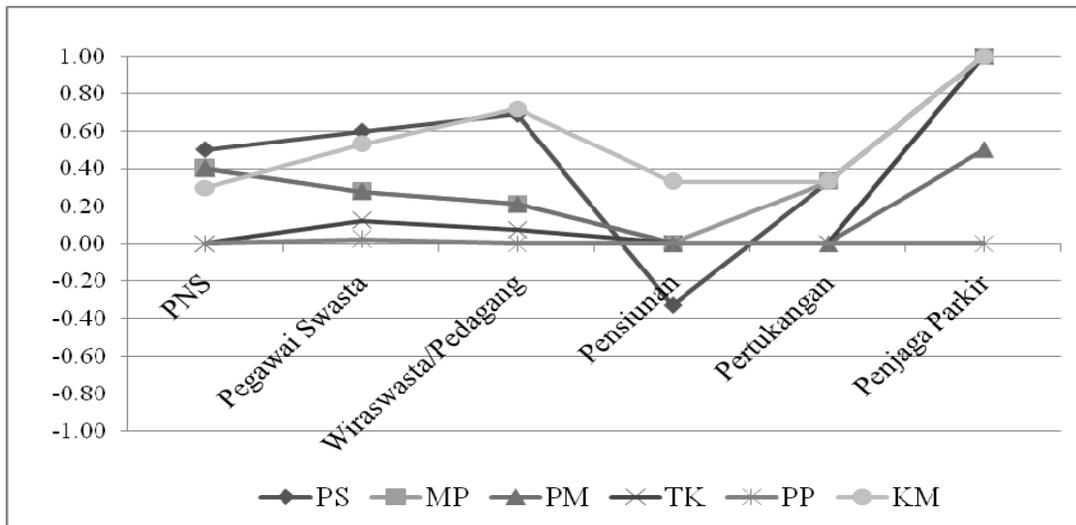
Perbedaan mencolok terdapat pada variabel penyerapan tenaga kerja (TK), dimana para penjaga parkir yang diserap pasar mayoritas berumur < 40 tahun, sedangkan yang berumur 40-69 tahun hanya sedikit yang bekerja di pasar.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut perbedaan dampak yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Gi-

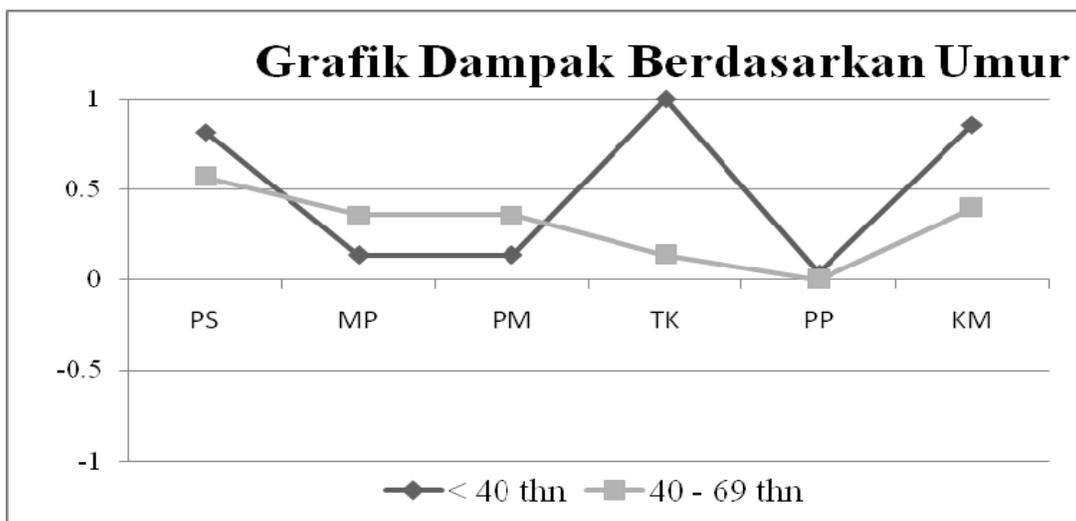


wangan berdasarkan jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan, perbedaan yang mencolok terdapat variabel penyerapan tenaga kerja (TK). tingkat penyerapan tenaga kerja laki – laki lebih tinggi karena semua penjaga parkir yang bekerja di pasar adalah laki – laki, sedangkan perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di pasar, dapat dilihat pada grafik yang nilainya berada di bawah angka 1 (negatif). Para perempuan khususnya ibu rumah tangga di Kelurahan Giwangan sangat ingin berdagang di Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan, akan tetapi karena tidak ada los yang kosong, sehingga keinginan mereka tidak dapat terwujud. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 7. Grafik Dampak Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut perbedaan dampak yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Giwangan berdasarkan pekerjaan Dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

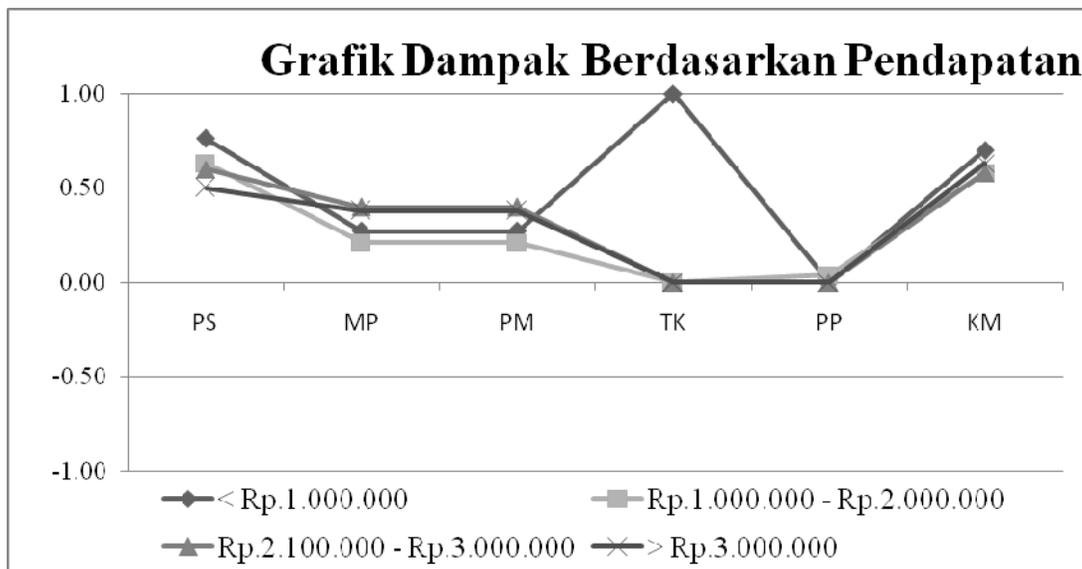


Gambar 8. Grafik Dampak Berdasarkan Pekerjaan

Perbedaan dampak yang mencolok terdapat pada pensiunan dan penjaga parkir. Para penjaga parkir merasa sangat diuntungkan dengan keberadaan pasar karena selain dapat memanfaatkan fasilitas pasar, mereka juga memiliki kesempatan untuk bekerja di pasar, sehingga sangat mendukung keberadaan pasar. Dahulu penghasilan mereka sebagai pekerja serabutan hanya berkisar Rp.100.000 –

Rp. 150.000/bulan dan itu pun tidak menentu, kini setelah bekerja sebagai penjaga parkir, pendapatan meningkat menjadi Rp.250.000 – Rp.300.000/bulan. Sebaliknya, dampak pasar terhadap pensiunan sangat rendah, dilihat dari grafik persepsi berada jauh dibawah 0 (bernilai negatif). Para pensiunan bersikap menolak (apatis) dengan keberadaan pasar. Mereka yang mayoritas telah berusia > 50 tahun melihat aktifitas pasar mengganggu kenyamanan mereka, disamping itu pasar tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi baik dalam peningkatan pendapatan atau penyediaan lapangan pekerjaan.

Perbedaan dampak yang mencolok yaitu pada variabel penyerapan tenaga (TK) antara masyarakat berpendapatan < Rp.1.000.000 dengan berpendapatan > Rp.1.000.000. Berikut perbedaan dampak yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Giwangan berdasarkan pendapatan.

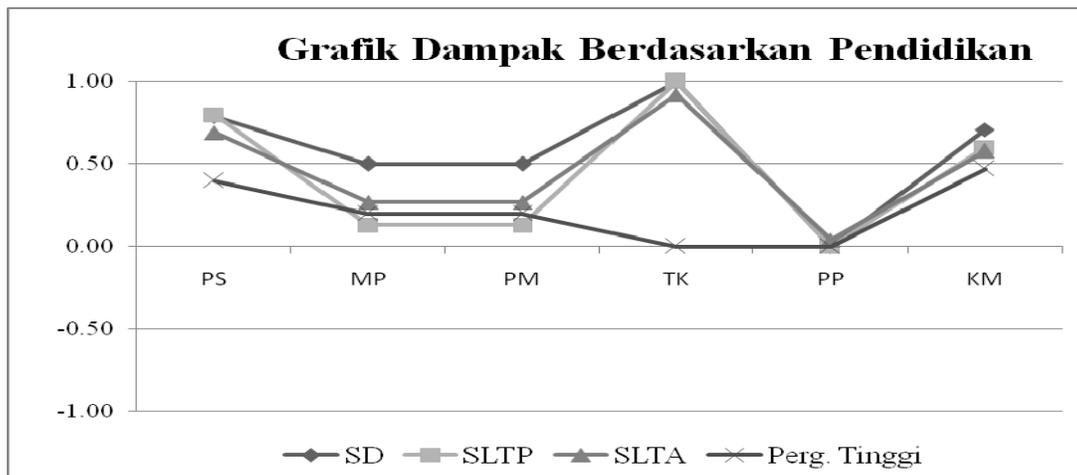


Gambar 5.12 Grafik Dampak Berdasarkan Pendapatan

Keberadaan pasar berdampak tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat berpendapatan < Rp.1.000.000, yaitu para pekerja serabutan yang kini menjadi penjaga parkir di pasar. Sedangkan pasar tidak berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat berpendapatan > Rp.1.000.000 yaitu PNS, pegawai swasta, wiraswasta/pedagang, karena kelompok masyarakat tersebut tidak ada yang bekerja di Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan.

Berikut perbedaan dampak yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Giwangan berdasarkan pendidikan.

Gambar 5.13 Grafik Dampak Berdasarkan Pendidikan



Perbedaan dampak yang mencolok yaitu pada variabel penyerapan tenaga (TK) antara masyarakat berpendidikan SD – SLTA dengan berpendidikan Perguruan Tinggi. Dampak pasar terhadap penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat berpendidikan SD – SLTA sangat besar, dilihat dari grafiknya bernilai 1. Para penjaga parkir yang bekerja di pasar seluruhnya hanya berpendidikan SD – SLTA. Sedangkan kelompok masyarakat berpendidikan Perguruan Tinggi tidak ada yang bekerja di pasar. Sedangkan dampak pasar terhadap variabel lainnya bagi masyarakat berjenjang pendidikan SD – Perguruan Tinggi memiliki posisi yang hampir mendekati, dengan kata lain tidak ada perbedaan tingkat dampak yang signifikan antara kelompok masyarakat tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pasar : (1) diterima positif oleh 77 % masyarakat Kelurahan Giwangan, (2) berdampak tinggi terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat dimana 48 % masyarakat mengalami perubahan mata pencaharian terutama peluang dalam memiliki pekerjaan sampingan, (3) belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, (4) berdampak tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja dimana 100 % para penjaga parkir di pasar adalah masyarakat Kelurahan Giwangan , (5) tidak berdampak terhadap adanya perpindahan penduduk di Kelurahan Giwangan dan (6) berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu juga penelitian ini melihat adanya perbedaan dampak terhadap masyarakat berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendapatan, umur, dan pendidikan.

1. Para pembuat kebijakan khususnya Pemerintah Kota agar lebih memperhatikan berbagai dampak yang timbul baik secara fisik maupun sosial di masyarakat

- terkait dengan pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan sehingga dapat menjadi acuan ke depan agar terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan di Kelurahan Giwangan khususnya dan DIY kawasan selatan pada umumnya.
2. Keberhasilan pembangunan Pasar Induk Sayur dan Buah Giwangan dalam mengangkat pendapatan masyarakat lokal dapat menjadi masukan bagi wilayah lain untuk mengembangkan wilayahnya dengan membangun pusat – pusat pertumbuhan baru sesuai dengan potensi dan sektor yang berkembang di wilayah tersebut.
 3. Pihak Pengelola Pasar lebih meningkatkan kerjasama dengan masyarakat setempat untuk menjaga keberlangsungan pasar terutama dalam hal keamanan, ketertiban, dan kebersihan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta. IdeAs Media.
- Bapeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2004). Strategi Pertumbuhan Perkotaan Yogyakarta. Diakses tanggal 11 Februari 2007, dari <http://www.bapeda.pemda-diy.go.id/>.
- Dinas Pengelolaan Pasar. (2006). *Kumpulan Peraturan Perundangan*. Kota Yogyakarta. Sie Pengembangan dan Pemasaran., DPP Kota Yogyakarta.
- Hadi, Sadharto. P. (1995). *Aspek Sosial AMDAL*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Soemarwoto, Otto. (2005). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sudiarto, I.Wayan. (2001). *Pasar Induk di Giwangan, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Teknik. UGM.
- Su Ritohardoyo. (2002). *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta. Program Magister Pengelolaan Lingkungan Hidup. UGM.
- Suratmo, Gunarwan. (2004). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Widiyatmoko, Djarot S. *Dampak Krisis Terhadap Livelihood System Di Daerah Rurban (Studi Kasus Di Propinsi DIY)*. (hal 1 – 24). Disertasi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta. Fakultas Geografi. UGM.